



Analisis Interior Kamar Rawat Inap Rumah Rehabilitasi MMHC Jakarta terhadap Warna Hangat

Felice | Irma Damayantie

Program Studi Desain Interior, Fakultas Desain dan Industri Kreatif, Universitas Esa Unggul, Jakarta Barat, Indonesia

Corresponding author: damayantie@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

MMHC (*Madani Mental Health Care*) merupakan rumah rehabilitasi kesehatan jiwa yang berfokus pada peningkatan kesehatan jiwa. Rumah rehabilitasi mental adalah salah satu sarana yang memberikan layanan khusus pada kesehatan mental yang memerlukan lingkungan nyaman termasuk pada interiornya untuk mendukung psikologis pasien. Salah satu elemen interior yang memberikan efek psikologis adalah warna, penerapan warna pada interior yang tepat dapat mendukung suasana nyaman yang ingin diciptakan dalam sebuah ruang terutama pada kamar rawat inap. Dalam rumah rehabilitasi mental, kamar rawat inap merupakan ruang yang akan paling sering digunakan oleh pasien. Oleh karena itu, warna yang digunakan harus tepat dan dapat memberikan efek yang menenangkan juga nyaman. Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji peran warna hangat sebagai salah satu aspek penting dalam interior dengan memilih warna yang tepat pada kamar rawat inap di rumah rehabilitasi mental. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilakukan dengan observasi dan wawancara pada psikiater dan beberapa pengurus rumah rehabilitasi MMHC. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa warna hangat seperti warna krem dan cokelat menjadi warna terbaik yang dapat digunakan pada kamar rawat inap di rumah rehabilitasi mental. Dengan adanya penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pengembangan ilmu desain interior dalam merancang rumah rehabilitasi mental.

Kata Kunci: Desain Interior, Kamar Rawat Inap, Warna Hangat, Rumah Rehabilitasi Mental

ABSTRACT

MMHC (*Madani Mental Health Care*) is a mental health rehabilitation house focusing on improving mental health. A mental rehabilitation house is a facility that provides special mental health services that require a comfortable environment, including the interior, to support the patient's psychology. One of the interior elements that has a psychological effect is color. The correct application of color in the interior can support the comfortable atmosphere you want to create in a room, especially in inpatient rooms. In a mental rehabilitation house, the inpatient room is the room that will be used most often by patients. So the colors used must be appropriate and can provide a calming and comfortable effect. This writing aims to examine the role of warm color as an important aspect of the interior by choosing the right colors in inpatient rooms in mental rehabilitation houses. The research method used was qualitative with a descriptive approach carried out by observation and interviews with psychiatrists and several MMHC rehabilitation house administrators. The results of the research state that warm colors are the best colors for use in inpatient rooms in mental rehabilitation houses. It is hoped that this writing will be useful for the world of developing interior design science in designing mental rehabilitation houses.

Keywords: Interior Design, Inpatient Room, Warm Color, Mental Rehabilitation House

PENDAHULUAN

Penyakit mental merupakan salah satu permasalahan dalam dunia kesehatan yang belum dapat diselesaikan sejak dahulu. Terlebih ketika munculnya pandemi Covid-19, Vindegaard dan Benros (2020) dalam penelitiannya mengindikasikan bahwa pandemi Covid-19 yang terjadi akhir-akhir ini memiliki pengaruh pada kesehatan mental masyarakat umum. Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) mengadakan survei mulai dari bulan April hingga Agustus 2020 kepada 4.010 pengguna swaperiksa. Dari hasil survei tersebut sebanyak

64,8% pengguna terlibat dalam masalah psikologis selama pandemi Covid-19, seperti timbulnya rasa cemas yang berlebih, mudah marah, depresi, hingga trauma.

Kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat di Indonesia akan penyakit mental juga menjadi salah satu kendala dalam menyelesaikan masalah kesehatan mental. Didukung dengan kuatnya stigma yang beredar bahwa layanan kesehatan mental seperti rumah sakit jiwa adalah tempat yang menakutkan, membuat semakin banyak masyarakat yang sebenarnya membutuhkan bantuan layanan kesehatan mental menjadi malu dan tidak berani

untuk memeriksakan dirinya kepada dokter kesehatan jiwa. Akibatnya masyarakat jadi menganggap remeh akan hal ini dan tidak memperdulikan permasalahan mengenai kesehatan mental sehingga permasalahan ini semakin meningkat.

Semakin meningkatnya permasalahan kesehatan mental membuat kebutuhan akan tempat untuk menangani permasalahan tersebut meningkat juga. Saat ini terdapat beberapa tempat layanan yang dapat membantu menangani permasalahan kesehatan mental seperti salah satunya adalah rumah rehabilitasi mental. Rumah rehabilitasi bukan hanya sekedar tempat untuk menunjang berjalannya proses sebuah konseling dan terapi. Namun rumah rehabilitasi juga berperan untuk meningkatkan kualitas hidup seorang pasien untuk dapat melanjutkan kehidupannya dan bersosial hingga dapat kembali ke lingkungan masyarakat. Tantiana, Haryotedjo dan Wismoyo (2021) mengatakan bahwa sebuah rumah rehabilitasi selain menyediakan jasa pelayanan psikologi juga harus menjadi tempat yang dapat memberi kenyamanan bagi penggunanya. Karena secara langsung psikologi ruang dapat mempengaruhi pikiran bawah sadar pengguna, sehingga ruangan dapat berpengaruh besar terhadap perilaku atau perasaan seseorang. Sebuah ruangan yang dirancang dengan mempertimbangkan kehangatan dan keamanan, dapat mendefinisikan rasa bahagia atau menciptakan sebuah suasana lingkungan yang positif.

Di Jakarta terdapat beberapa rumah rehabilitasi mental, salah satunya adalah Madani Mental Health Care (MMHC). Pada mmhc-care.id dijelaskan bahwa MMHC merupakan sebuah sarana rumah rehabilitasi yang sudah berdiri sejak 20 tahun yang lalu. MMHC adalah organisasi kesehatan jiwa yang fokusnya tertuju pada peningkatan kesehatan jiwa. Sebagai sebuah rumah rehabilitasi mental, tentunya MMHC harus menciptakan lingkungan yang nyaman dan asri untuk memberikan rasa nyaman pada pasien yang dirawat. Untuk membentuk lingkungan yang nyaman tidak terlepas dari elemen interior yang berperan penting sebagai bentuk dukungan terhadap psikologis pasien. Interior menjadi suatu hal penting yang dapat membangun persepsi pengguna terhadap dampak psikologis seseorang secara langsung. Dan salah satu elemen interior yang dapat memberikan efek psikologis adalah warna (Marsya dan Anggraita, 2016).

Dari banyaknya penelitian terdapat faktor baru yang mengatakan bahwa warna berpengaruh terhadap psikologis, suasana hati, emosional, dan kesehatan seseorang. Menurut Meliana dan Darmayanti (2023), warna bisa memberikan kesan tertentu yang dapat memberikan pengaruh kepada perasaan seseorang karena setiap warna yang ada memiliki

karakternya sendiri. Dikatakan juga bahwa warna dapat digunakan untuk terapi untuk meningkatkan kesadaran seseorang (Astuti, 2018). Pada sebuah rumah rehabilitasi mental, ruang kamar rawat inap merupakan salah satu ruang yang akan paling sering digunakan oleh pasien. Karena aktivitas dari seorang pasien rawat inap sebagian besar akan dilakukan pada kamarnya. Sehingga efek warna yang digunakan pada kamar rawat inap juga akan berpengaruh terhadap psikologi penggunanya. Setiap pengguna kamar tidur memiliki karakter, kebutuhan, dan gaya yang berbeda-beda (Setyohadi, 2010). Sehingga perlu diperhatikan penggunaan warna yang dapat diterima untuk semua orang, karena pengguna kamar rawat inap pada rumah rehabilitasi mental bersifat sementara dan akan terus berganti pengguna.

Berdasarkan uraian data mengenai permasalahan yang ada dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji peran warna hangat sebagai salah satu aspek yang cukup penting dalam menciptakan suasana sebuah interior, yaitu dengan melakukan pemilihan warna yang tepat seperti warna krem dan cokelat untuk kamar rawat inap pada sebuah rumah rehabilitasi mental.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Studi lapangan dilakukan pada Madani Mental Health Care di Jalan Pancawarga III No.1, Cipinang Besar Selatan, Jatinegara, Jakarta Timur.

Menurut Rahardjo (2011) teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data melalui metode penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara, penulis melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi secara langsung pada tempat yang ingin diteliti. Metode kualitatif dilakukan setelah mendapatkan ijin dari pihak MMHC untuk dapat mengunjungi MMHC secara langsung pada tanggal 01 November 2023. Data observasi dan wawancara dilakukan bersama direktur operasional MMHC, direktur layanan MMHC, psikiater MMHC, dan pengurus layanan klinik di MMHC.

Sedangkan metode deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk menjelaskan secara deskripsi dan menggambarkan secara jelas bagaimana data observasi dan wawancara didapatkan. Saat mendeskripsikan hasil penelitian, penulis akan memilih data-data inti dan berfokus pada informasi-informasi yang dibutuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Rehabilitasi MMHC

Dalam KBBI panti sama artinya dengan rumah, tempat, atau tempat tinggal. Sehingga panti

merupakan tempat perawatan atau penyembuhan yang disediakan untuk mereka yang mencari kesembuhan. Panti atau rumah rehabilitasi mental merupakan tempat pemulihan bagi penderita gangguan jiwa. Rumah rehabilitasi mental berfungsi untuk membimbing mereka yang mengalami gangguan jiwa hingga mereka sembuh dan dapat kembali ke lingkungan asal mereka (Rizal, 2022).



Gambar 1. Madani Mental Health Care
Sumber : MMHC *Introduction*, 2023

MMHC merupakan salah satu rumah rehabilitasi mental yang cukup dikenal di Jakarta. MMHC memberikan layanan medis dengan menyambut penderita seperti berada pada lingkungan rumah biasa. MMHC merupakan tempat pemulihan mental yang berbasis *community*, sehingga berada di dalam lingkungan yang terhubung secara langsung dengan masyarakat. Maka suasana yang ingin diciptakan tidak seperti halnya berada pada rumah sakit, maupun tidak seperti berada di tempat pembinaan mental seperti pesantren. Tetapi MMHC ingin menggambarkan suasana seperti halnya berada di dalam rumah tinggal biasa. MMHC memilih menggunakan konsep seperti ini karena MMHC menganggap bahwa pada dasarnya orang-orang dengan penyakit mental sudah terstigma dengan gangguannya dan memilih untuk mengucilkan dirinya sendiri. Sehingga dengan konsep yang diterapkan oleh MMHC ini, diharapkan mereka dapat merasakan berada di lingkungan sebagaimana asal mereka berada, yang dapat terhubung langsung dengan masyarakat dan tidak adanya pengurungan atau pembeda.

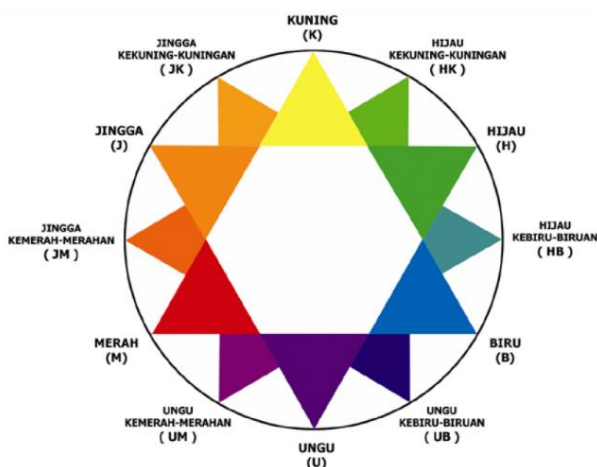
Kamar Rawat Inap

Fasilitas kamar rawat inap menjadi salah satu layanan yang disediakan oleh rumah rehabilitasi mental. Rawat inap adalah bentuk layanan yang diberikan dari perawatan kesehatan dari rumah sakit tempat pasien menginap atau tinggal setidaknya satu hari (Sari, 2022). Pada sebuah rumah rehabilitasi mental, kamar rawat inap menjadi salah satu fasilitas penting yang harus tersedia, dengan begitu rumah rehabilitasi baru dapat benar-benar disebut sebagai rumah rehabilitasi. Untuk menunjang kebutuhan

rawat inap, rumah rehabilitasi harus menyediakan kamar rawat inap yang layak dan nyaman bagi pasien. Karena pasien akan menghabiskan sebagian besar waktu dan melakukan aktivitasnya di kamar rawat inap. Kamar rawat inap yang layak dan nyaman bukan hanya dilihat dari fasilitas apa saja yang disediakan, namun suasana interior yang diciptakan dari penggunaan warna-warna juga dapat memberikan pengaruh terhadap kenyamanan pengguna. Penggunaan warna yang tepat pada kamar rawat inap berdampak terhadap suasana interior kamar rawat inap. Sehingga untuk menciptakan suasana yang diinginkan, pemilihan warna yang ingin digunakan harus tepat.

Teori Warna

Warna disebut sebagai jembatan yang menghubungkan dunia fisik dengan spiritual yang dapat menghidupkan semangat pada keseimbangan, keselarasan serta menjadi nilai estetika (Karja, 2021). Dalam buku manajemen warna dan desain dijelaskan bahwa warna terdiri dari 12 warna dalam satu lingkaran, yaitu tiga warna pokok, tiga warna sekunder, dan enam warna intermediate. Kedua-belas warna tersebut digambarkan dalam satu lingkaran yang disebut dengan Lingkaran Warna Brewster.

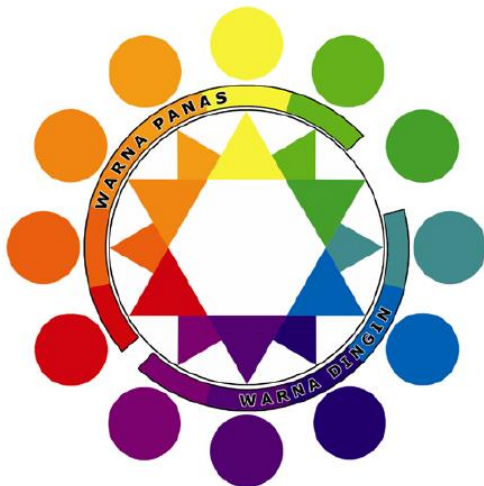


Gambar 2. Lingkaran Warna Brewster
Sumber : Said (2006)

Jika dilihat dari efek warna terhadap kejiwaan dan sifat khas yang dimiliki, warna terbagi menjadi 2 kategori yaitu golongan warna panas dan golongan warna dingin (Sari, 2003). Golongan warna panas dan golongan warna dingin memiliki efek seperti (Henry, 1998:244):

1. Golongan warna panas seperti merah, jingga atau oranye, dan kuning dapat memberikan kesan panas yang efeknya juga panas.
2. Golongan warna dingin seperti biru, ungu atau violet, dan hijau dapat memberikan kesan dingin yang efeknya juga dingin.

3. Warna hijau dapat menjadi warna hangat atau panas jika berubah ke arah hijau kekuningan, dan warna ungu atau violet akan menjadi warna hangat atau panas jika berubah ke arah ungu kemerahan.
4. Golongan warna panas akan memberikan kesan kuat, aktif, dan semangat. Sedangkan golongan warna dingin akan memberikan kesan kalem, pasif, dan tenang.
5. Jika terlalu banyak menggunakan warna panas maka akan memberi suasana merangsang dan menjerit. Dan Ketika terlalu banyak menggunakan warna dingin akan memberi suasana terasa sedih dan melankoli.
6. Warna panas memberi efek terasa mendekat dan menambah ukuran, sedangkan warna dingin akan memberi efek terasa menjauh, memperkecil atau mempersempit ukuran.
7. Warna panas dan warna dingin akan berkomplemen yang menimbulkan sifat kontras atau bertentangan.



Gambar 3. Warna Panas dan Warna Dingin
Sumber : Said (2006)

Selain warna panas dan warna dingin, terdapat golongan warna lain yang biasa disebut warna hangat atau netral. Warna hangat yang dimaksud adalah warna cokelat, putih, hitam dan abu-abu. Warna hangat dipercaya dapat menciptakan suasana yang akrab dan nyaman (Umari, 2022). Dalam buku *Kombinasi Warna (Serial Rumah)* yang ditulis oleh Gon H, dkk (2008) menyatakan bahwa warna cokelat merupakan warna yang natural dan stabil, namun jika diaplikasikan terlalu berlebihan dapat membuat interior menjadi berat dan kaku. Putih melambangkan bersih, polos dan murni yang dapat memberikan efek perlindungan dan rasa yang tenang.



Gambar 4. Warna Hangat
Sumber : <http://idesainesia.com>

Warna yang Baik Pada Kamar Rawat Inap

Menurut Ardini dan Sarihati (2017), warna yang digunakan pada elemen rumah rehabilitasi adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi psikologis yang ditimbulkan. Pile (1997) juga menyatakan bahwa “warna dapat menciptakan suasana ruang yang berkesan kuat, menyenangkan dan sebagainya, sehingga warna memberi pengaruh secara emosional”. Menerapkan warna yang tepat untuk menciptakan nuansa yang hangat dan sejuk dapat memberikan kenyamanan pasien dalam kamar rawat inap. Kamar rawat inap di rumah rehabilitasi mental tidak disarankan menggunakan banyak warna, karena penerapan warna yang berlebihan dapat menjadi salah satu pemicu penyakit pasien kambuh karena teringat suatu hal.

Dari hasil wawancara bersama direktur layanan dan dokter psikiater MMHC yang dilakukan pada tanggal 01 November 2023, dikatakan bahwa warna yang baik untuk diterapkan pada kamar rawat inap di rumah rehabilitasi mental adalah warna-warna netral yang kalem dan tidak kaku, seperti warna krem dan cokelat. Penggunaan warna hangat pada kamar rawat inap di MMHC bertujuan untuk memberikan rasa nyaman kepada pasien yang sedang di rawat. Dikatakan juga, pada kamar MMHC menghindari penggunaan banyak warna yang bertujuan untuk mencegah kambuhnya penyakit pasien akibat penggunaan warna yang dapat memicu pasien teringat masa buruknya dahulu.

Direktur Operasional MMHC menjelaskan bahwa pada MMHC terdapat 2 jenis kamar rawat inap, yaitu pada lantai 1 terdapat kamar rawat inap untuk pasien dengan tingkat keparahan yang lebih parah. Dan kamar rawat inap di lantai 2 merupakan kamar bagi pasien yang tidak begitu parah. Meskipun terdapat 2 jenis kamar rawat inap, tetapi penerapan warna pada interior kedua kamar tersebut tidak jauh berbeda. Pada kamar rawat inap MMHC

menerapkan beberapa warna hangat pada beberapa elemen interior, seperti:

1. Interior Kamar Rawat Inap Lantai 1

- Elemen Dasar (Lantai)
Elemen dasar pada kamar rawat inap lantai 1 menggunakan material keramik lantai yang berbentuk persegi dengan warna putih yang dipadukan dengan sedikit motif *marble* berwarna abu-abu muda.
- Elemen Samping (Dinding)
Elemen samping atau dinding pada kamar rawat inap lantai 1 merupakan dinding beton yang dilapisi dengan material *gypsum*. *Gypsum* digunakan pada seluruh sisi dinding dengan ketinggian dari lantai hingga setengah dari tinggi total dinding. *Gypsum* juga diberi *finishing* cat yang senada dengan warna dinding yaitu warna krem. Penggunaan material *gypsum* bertujuan untuk mencegah pasien dapat membenturkan kepalanya langsung ke dinding.
- Elemen Atas (Plafon)
Elemen atas pada kamar rawat inap di lantai 1 menggunakan material papan *gypsum* putih polos.
- Pencahayaan
Pencahayaan yang terdapat pada kamar rawat inap di lantai 1 berasal dari pencahayaan buatan yang berupa lampu *downlight* dengan tipe lampu *Cool White* sebagai pencahayaan utamanya. Pada siang hari juga terdapat pencahayaan alami masuk melalui jendela kamar.
- Furnitur
Furnitur pada kamar rawat inap untuk lantai 1, karena digunakan oleh pasien dengan tipe pasien yang memiliki tingkat keparahan yang cukup parah, maka furnitur yang disediakan tidak banyak. Hanya terdapat tempat tidur, tempat tidur fiksasi, meja dan kursi yang biasa digunakan oleh pasien untuk makan. Furnitur pada kamar rawat inap, menghindari penggunaan furnitur yang memiliki sudut lancip, dengan tujuan untuk mencegah yang tidak diinginkan terjadi. Meja pada kamar rawat inap lantai 1 ini menggunakan material triplek dengan permukaan *top table* yang halus dan berwarna putih polos. Sedangkan untuk kursi yang digunakan, menggunakan kursi berbahan plastik yang tidak dapat dibongkar pasang.

- Penghawaan

Penghawaan pada kamar rawat inap lantai 1 berasal dari penggunaan AC. Namun ketika AC dimatikan, penghawaan hanya berasal dari udara yang masuk melalui bukaan pintu, karena tidak terdapat kipas angin.



Gambar 5. Kamar Rawat Inap Lantai 1

2. Interior Kamar Rawat Inap Lantai 2

- Elemen Dasar (Lantai)
Elemen dasar pada kamar rawat inap lantai 2 menggunakan material keramik lantai berbentuk persegi panjang yang berwarna cokelat muda dengan motif berwarna putih.

- Elemen Samping (Dinding)
Elemen samping atau dinding pada kamar rawat inap lantai 2 merupakan dinding beton yang diberi *finishing* cat berwarna krem. Pada kamar ini tidak perlu menggunakan material tambahan *gypsum*, karena pengguna kamar rawat inap di lantai 2 merupakan pasien dengan tingkat keparahan yang tidak begitu parah.
- Elemen Atas (Plafon)
Elemen atas pada kamar rawat inap di lantai 1 menggunakan material papan *gypsum* putih polos.
- Pencahayaan
Pencahayaan yang terdapat pada kamar rawat inap di lantai 2 berasal dari pencahayaan buatan yang berupa lampu *downlight* dengan tipe lampu *Cool White* sebagai pencahayaan utamanya. Pada siang hari juga terdapat bantuan pencahayaan alami yang masuk melalui jendela dan lubang sirkulasi pada kamar.
- Furnitur
Furnitur pada kamar rawat inap untuk lantai 2, yang digunakan oleh pasien dengan tipe pasien yang memiliki tingkat keparahan tidak begitu parah, yaitu terdapat tempat tidur biasa, tempat tidur tingkat dua, lemari pakaian, dan rak TV. Furnitur pada kamar rawat inap lantai 2 juga menghindari penggunaan furnitur yang memiliki sudut lancip, dengan tujuan untuk mencegah yang tidak diinginkan terjadi. Pada kamar rawat inap lantai 2 tidak memiliki meja dan kursi, tetapi memiliki area yang cukup luas untuk para pasien dapat berkumpul dan makan bersama di area tersebut. Pada area tersebut diberi alas karpet berukuran besar dengan warna coklat tua yang dilengkapi dengan fasilitas TV dan kipas angin yang dapat digunakan oleh pasien sebagai hiburan.
- Penghawaan
Penghawaan pada kamar rawat inap lantai 2 juga berasal dari penggunaan AC, tetapi ketika AC dimatikan, penghawaan dapat berasal dari udara yang masuk melalui bukaan pintu dan jendela, juga terdapat kipas angin yang dapat membantu perputaran sirkulasi udara di kamar rawat inap lantai 2.



Gambar 6. Kamar Rawat Inap Lantai 2

Penerapan warna krem pada kamar rawat inap MMHC dikarenakan kamar rawat inap pada MMHC ingin dibuat sehangat dan senetral mungkin. Pemilihan warna hangat dari MMHC bertujuan untuk memberi kesan hangat dan menyambut setiap pasien yang ingin berobat. Warna krem merupakan warna turunan dari coklat yang melambangkan warna yang stabil, menghadirkan kenyamanan, dan berkomitmen. Mulyati (2009) mengatakan bahwa, “Untuk menciptakan suasana yang lebih hidup, hangat dan nyaman dapat menggunakan warna hangat (*warm*) dan warna natural, seperti kombinasi antara warna coklat, putih, merah, hijau pastel, krem, dll”. Selain itu warna hangat juga memberikan kesan lembut dan kekuatan yang dapat mengundang perasaan emosional dari pasien.

Diluar warna hangat kamar rawat inap juga memerlukan suasana yang tenang (*calm*), karena kamar rawat inap digunakan untuk pasien beristirahat. Pemilihan warna-warna yang tenang seperti warna putih merupakan salah satu warna tenang yang lembut dan berkesan elegan yang dapat membuat ruangan terlihat lebih luas, sejuk, asri, dingin, menenangkan, juga dapat menyeimbangkan emosi dan menghilangkan stress. Warna putih juga dapat melambangkan kemurnian, kesehatan, perlindungan, dan ketentraman. Namun penggunaan warna putih yang berlebihan juga tidak baik, karena dapat memberikan efek lain seperti ruangan menjadi kaku dan terisolir (KP, 2010).

SIMPULAN

Peran warna terhadap kamar rawat inap rumah rehabilitasi mental memberikan perubahan suasana yang dapat mempengaruhi emosional pengguna. Oleh karena itu pemilihan warna hangat yang diterapkan harus tepat untuk menciptakan suasana kamar rawat inap yang nyaman bagi pengguna. Secara tidak langsung warna dapat memberikan efek psikologis pada pengguna karena warna memiliki karakternya masing-masing. Untuk menciptakan kamar rawat inap yang baik dan nyaman bagi pengguna, pemilihan warna hangat seperti warna krem dan coklat yang dipadukan dengan sedikit warna dingin seperti warna putih merupakan pilihan yang terbaik. Warna krem, coklat, dan putih juga termasuk ke dalam warna netral. Pengaplikasian ketiga warna tersebut cocok untuk kamar rawat inap, karena kamar rawat inap bukan merupakan kamar tetap seseorang. Kamar rawat inap akan digunakan oleh orang-orang yang berbeda, sehingga menggunakan warna yang hangat yang netral merupakan salah satu solusinya.

Saat ini, pada kamar rawat inap di MMHC sudah menggunakan warna hangat seperti krem, coklat, dan putih. Hanya saja, pemilihan warna untuk lemari pakaian dan warna seprei pada kamar rawat inap di lantai 2 yang masih berwarna memberi kesan kurang enak dipandang. Akan tetapi hal tersebut tidak begitu berpengaruh terhadap kenyamanan pasien, karena pengguna kamar rawat inap di lantai 2 merupakan pasien dengan tingkat keparahan yang tidak begitu parah. Dari hasil pengamatan dokter dan perawat MMHC terhadap pasien yang dirawat, penerapan warna hangat (krem, coklat, putih) yang lebih dominan pada kamar rawat inap, membuat pasien nyaman dirawat di kamar rawat inap MMHC.

DAFTAR PUSTAKA

Ardini, E. N., & Sarihati, T. (2017). PENGARUH WARNA PADA ELEMEN INTERIOR RUANG TUNGGU RUMAH SAKIT IBU DAN ANAK TERHADAP PSIKOLOGIS

PENGUNJUNG (Studi Kasus Rumah Sakit Ibu dan Anak Melinda Bandung). *Idealog: Ide dan Dialog Desain Indonesia*, 2(3), 330-342.

- Astuti, A. D. (2018). Penerapan Warna Pada Ruang Interior Anak Autis. *Narada*, 5(1), 35-46.
- Gon H, Harry M, Budiarsa A, Pawang R. 2008. Kombinasi Warna (Serial Rumah). PT Prima Infosarana Media
- Karja, I. W. (2021, November). Makna warna. In *Prosiding Seminar Bali-Dwipantara Waskita* (Vol. 1, No. 1).
- KP, R. B. S. (2010). Pengaruh warna terhadap kamar tidur anak. *Jurnal Teknik Sipil Dan Perencanaan*, 12(1), 79-90.
- Marsya, I. H., & Anggraita, A. W. (2016). Studi pengaruh warna pada interior terhadap psikologis penggunaanya, studi kasus pada unit transfusi darah kota x. *Jurnal Desain Interior*, 1(1), 41-50.
- Meliana, M., & Darmayanti, T. E. (2023). Pengaruh Warna di Ruang Kamar Tidur Terhadap Produktivitas Selama Pandemi pada Mahasiswa. *Waca Cipta Ruang*, 9(1), 63-68.
- Mulyati, M. I. (2009). Peran Warna Pada Interior Rumah Sakit Untuk Mencapai Kenyamanan Dalam Kaitannya Penyembuhan Pasien Rawat Inap. *Imaji*, 7(1).
- Nugroho, S. (2015). *Manajemen warna dan desain*. Penerbit Andi.
- Panti. 2024. Pada KBBI Daring. Diambil 23 Januari 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/panti>
- Pile, John F. 1997. *Color in Interior Design*. New York: McGraw-Hill
- Rahardjo, M. (2011). Metode pengumpulan data penelitian kualitatif.
- Rizal, M. (2022). *Panti Rehabilitasi Sosial Odj Di Kota Bandung* (Doctoral dissertation, Univeristas Komputer Indonesia).
- Said, A. A. (2006). *Dimensi Warna*.
- Sari, S. M. (2003). Peran warna pada interior rumah sakit berwawasan healing environment terhadap proses penyembuhan pasien. *Dimensi interior*, 1(2), 141-156.
- Sari, T. P. (2022). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Inap Dirumah Sakit X. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 3(1), 53-59.
- Setyohadi, Bambang. (2010). Pengaruh Warna Terhadap Kamar Tidur Anak. *Teknik Sipil & Perencanaan*, 12(1), 79-90.
- Tantiana, S., Haryotedjo, T., & Wismoyo, E. A. (2021). Perancangan Baru Interior Biro Layanan Psikologi Di Bandung Dengan Pendekatan Psikologi Ruang. *eProceedings of Art & Design*, 8(6).

- Umari, G. (2022). PERAN WARNA TERHADAP PSIKOLOGIS PASIEN PADA RUANG RAWAT INAP IBU DI RUMAH SAKIT IBU DAN ANAK LIMIJATI. *FAD*, 1(01), 58-63.
- Vindegard, N., & Benros, M. E. (2020). COVID-19 pandemic and mental health consequences: Systematic review of the current evidence. *Brain, behavior, and immunity*, 89, 531-542.